

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Bab II pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹ Dengan kata lain sekolah-sekolah di berbagai jenjang harus mampu menyeimbangkan antara pembelajaran yang tekstual dengan pembelajaran yang lebih kontekstual. Sehingga tercapai potensi peserta didik yang tidak hanya terpenuhi kemampuan kognitifnya dengan berbagai keilmuan yang bersifat tekstual atau non-praktis, namun juga dengan berbagai kecakapan, kreatifitas dan kemandirian sebagai output pendidikannya kelak. Disamping iman, takwa serta akhlak mulia juga harus di junjung tinggi.

Faktanya problem dasar yang dihadapi sekarang oleh dunia pendidikan adalah bahwa siswa-siswa yang sukses pun dalam studinya terlihat mengalami kesukaran menggunakan pengetahuan yang telah mereka pelajari dibangku pendidikan untuk memecahkan beraneka ragam masalah kompleks dalam berbagai tatanan kehidupan baik di dalam dan di luar sekolah. Selain itu, masalah yang sejajar dengan hal tersebut adalah mahasiswa-mahasiswa pendidikan keguruan yang sukses sekalipun sering mengalami kesulitan menggunakan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam memecahkan beraneka masalah.²

Masalah di atas masih ditambah lagi dengan fakta bahwa sebagian besar tamatan pendidikan dasar dan menengah umum tidak dapat terserap ke dalam dunia kerja. Faktor-faktor penyebabnya antara lain adalah: (1) jumlah angkatan kerja yang hanya tamatan pendidikan dasar dan menengah umum jauh lebih besar daripada kesempatan kerja yang ada, (2) angkatan kerja tamatan pendidikan dasar dan menengah umum kalah bersaing dengan angkatan kerja

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Jakarta : Depdiknas, hlm 23

² Supriyadi, *Permasalahan yang dihadapi guru dalam pengembangan kompetensi dan Life-Skills siswa SMP negeri se-kota Gorontalo*, dilihat dari <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/184/permasalahan-yang-dihadapi-guru-dalam-pengembangan-kompetensi-dan-life-skills-siswa-smp-negeri-se-kota-gorontalo.pdf>

tamatan pendidikan menengah kejuruan dalam memasuki lapangan kerja, karena kecakapan yang mereka miliki sangat minim dan terbatas, (3) kecakapan hidup yang dibutuhkan oleh masyarakat luas khususnya dunia kerja yang ada di masyarakat tidak sesuai dengan kecakapan yang dimiliki tamatan pendidikan dasar dan menengah umum (Saryono, Djoko, 2002). Hal-hal tersebut menyebabkan para lulusan pendidikan dasar dan menengah di Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif, apalagi keunggulan kompetitif.³

Pendidikan *life skills* dengan berbagai wacana dan tujuannya diharapkan dapat menuntaskan berbagai persoalan diatas yakni dengan memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik. Latihan-latihan dasar tersebut bisa berupa berbagai kecakapan hidup serta pembelajaran yang lebih kontekstual supaya siswa dapat menyelesaikan berbagai masalah di berbagai tatanan kehidupan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kecakapan ialah kemampuan, kesanggupan, kepandaian, atau kemahiran mengerjakan sesuatu.⁴ *Life skills* ialah berbagai keterampilan ataupun kemampuan agar bisa beradaptasi serta berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang bisa menghadapi berbagai tuntutan juga tantangan di hidupnya sehari-hari dengan efektif. Pembelajaran *Life skills* disini sangat penting bagi siswa di berbagai jenjang pendidikan dikarenakan pembelajaran tersebut proses memaksimalkan pengetahuan, kemahiran saat mengerjakan sesuatu guna mengembangkan potensi dimiliki hingga terdapat perubahan sikap, tingkah laku menuju hidup yang berkualitas.⁵

Landasan yuridis pendidikan *life skills* mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Menurut UU Sisdiknas 2003 No 20 pasal 26 ayat (3) yaitu: Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.”⁶

³ Marwanti, Life Skills dalam pengembangan kurikulum, dilihat dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131284655/lainlain/L.S+dan+pengembangan+Kur.pdf>

⁴ Badudu J.S & Mohammad Zain, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), 37.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, Life Skills-Pendidikan Kecakapan Hidup, (Jakarta: Depdiknas, 2003), 47.

⁶ UU SISDIKNAS, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009.

Dewasa ini, banyak out put lembaga pendidikan yang kurang produktif. Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan akar dari semua persoalan bangsa kita dewasa ini. Tingginya angka pengangguran dari kalangan terdidik yang setiap tahunnya meningkat. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari 2023 sebesar 5,45 persen, turun sebesar 0,38 persen poin dibandingkan dengan Februari 2022. Kendati angka pengangguran Februari 2023 berkurang dari tahun lalu, jumlahnya masih lebih tinggi ketimbang sebelum pandemi. Jika dibandingkan dengan posisi Februari 2019, jumlah pengangguran pada awal tahun ini bertambah sekitar 1, 2 juta orang.⁷



Proses pendidikan seharusnya mengandung berbagai bentuk pelajaran dengan muatan lokal yang bisa menjawab kebutuhan masyarakat. Namun masih banyaknya lembaga pendidikan yang belum bisa memenuhi tuntutan masyarakat. Kurangnya kepercayaan di dunia kerja terhadap output yang dikeluarkan lembaga Islam pesantren khususnya di dunia kerja perindustrian dan perkantoran. Sehingga mereka termarginalkan dengan lembaga pendidikan umum. Dengan berbagai alasan tersebut di atas maka tugas lembaga pendidikan Islam, berusaha dengan keras mengejar ketertinggalannya dan kemunduran bangsa ini dengan mengoptimalkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi secara

⁷ (BPS) Badan Pusat Statistik, *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,45 persen dan Rata-rata upah buruh sebesar 2,94 juta rupiah per bulan*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023.

dinamis dan progresif agar bisa memenuhi tuntutan masyarakat dengan melalui pendidikan yang berorientasi pada pengembangan *life skills*.

Pesantren merupakan sebuah wadah bagi para peserta didik agar secara aktif mampu mengembangkan potensi-potensi dirinya. Diakui atau tidak, pesantren dengan berbagai bentuk dan variasi proses pembelajarannya baik itu Salafi, Khalafi maupun modern merupakan lembaga pendidikan yang sangat berakar masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup, dari, oleh, dan untuk masyarakat. Pesantren berusaha mendidik para santri, kemudian dapat mengajarkannya pada masyarakat. Eksistensi pesantren menjadi istimewa karena menjadi pendidikan alternatif (penyeimbang) pendidikan umum sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kaum intelektual yang berwawasan luas dengan landasan spiritual yang kuat.

Pesantren dengan berbagai komponen didalamnya yakni diantaranya kyai, santri, asrama dan pembelajaran kitab kuning. Pada masa modern berbagai pesantren dibelahan Indonesia sudah mengembangkan sistem pembelajarannya dalam rangka menyesuaikan kebutuhan masyarakat saat ini. Pesantren yang awalnya bersifat salafi dengan metode pengajaran yang bersifat klasikal seperti sorogan, saat ini lebih divariasikan menjadi pesantren yang lebih modern atau biasa disebut kholaf (modern).

Pesantren modern tidak hanya menggunakan metode-metode pembelajaran yang klasik serta hanya berfokus pada pembelajaran kitab kuning saja, namun pesantren modern juga menekankan santrinya untuk mahir berbagai bahasa asing diantaranya Arab dan Inggris. Selain dalam proses pembelajarannya santri menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab yang kontemporer santri juga ditekankan untuk berbahasa Arab dan Inggris dalam keseharian mereka baik dengan sesama teman atau dengan ustadz dan ustadzah. Disamping itu pesantren modern juga dilatih berbagai *life skills* melalui berbagai ekstrakurikuler yang diadakan pondok. Sebagaimana Al-Qur'an berbicara tentang pentingnya pendidikan *life skills* agar tidak menjadi bagian dari kaum yang tertinggal. Sebagaimana dalam Q.S An-Nisa ayat 9, yang artinya:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.

Kandungan tafsir surat An-Nisa ayat 9 ini memiliki esensi mengenai pendidikan *life skills*. Ayat ini berpesan agar umat Islam menyiapkan generasi penerus yang berkualitas sehingga anak mampu mengaktualisasikan potensinya sebagai bekal kehidupan dimasa mendatang.⁸

Secara tidak langsung pondok menyeimbangkan antara keilmuan agama Islam, kemampuan berbahasa asing, serta berbagai skills yang menunjang kehidupan santri nantinya. Hal ini tentu menjadi keunggulan serta solusi bagi pendidikan Islam pada permasalahan di era global saat ini, dimana pondok pesantren bukan hanya menciptakan sumber daya manusia yang memiliki iman dan takwa (imtak) namun juga menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) supaya menghasilkan santri yang mandiri sehingga hidupnya tidak bergantung pada orang lain.

Salah satu pondok pesantren modern yang juga mengajarkan berbagai kecakapan hidup di Kudus adalah Pondok Modern Daarul Husna yang terletak di kecamatan bae Kudus. Dalam wawancara bersama ustad Nauval, beliau mengatakan bahwa “pondok modern Daarul Husna dalam melaksanakan kurikulum pembelajaran di kelas menggunakan kurikulum dari kemenag yang dikombinasikan dengan kurikulum mu’adalah yakni kurikulum KMI Gontor Ponorogo. Dalam kesehariannya santri diwajibkan menggunakan 2 bahasa asing yakni Arab dan Inggris dengan ketentuan jadwal tertentu. Hal ini tentu terintegrasi dengan pembelajaran di kelas yang menggunakan kurikulum KMI dimana materi ajarnya menggunakan kitab berbahasa Arab dan Inggris, sehingga mempermudah santri dalam penguasaan kedua bahasa asing tersebut. Selain itu santri juga diwajibkan mengikuti beberapa ekstrakurikuler diantaranya, muhadhoroh (pidato 3 bahasa), pramuka, ketrampilan tangan (bagi santri putri) serta komputer. Terdapat pula hafalan al-qur’an dengan sistem *one day one ayat* yang disetorkan ke ustad serta ustadzahnya dipagi hari, lalu setelah maghrib setiap santri wajib menyetorkan terjemahannya”.⁹

Dari uraian diatas dan melihat betapa pentingnya pendidikan *life skills* untuk bisa diterapkan serta dioptimalkan di dalam suatu lembaga pendidikan Islam terutama pesantren, maka membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 355.

⁹ Wawancara dengan Ustad Nauval, tanggal 22 Mei 2022, Pondok Modern Daarul Husna bae Kudus.

“PENDIDIKAN *LIFE SKILLS* DI PONDOK MODERN DAARUL HUSNA BAE KUDUS”.

B. Fokus Penulisan

Pada studi ini, peneliti membatasi fokus penelitian pada pendidikan *life skills* yang diterapkan oleh Pondok Modern Daarul Husna Bae Kudus. Yang ditinjau dari hubungan antara kurikulum yang dipakai di sekolah dengan berbagai kegiatan sehari-hari yang menunjang pendidikan *life skills* bagi santri. Penulis menampilkan beberapa informan sebagai narasumber untuk memberikan informasi-informasi tambahan yang akurat mengenai pokok pembahasan, yakni diantaranya; beberapa santri dari kelas 1-5 yakni pada jenjang Mts dan MA, ustadz dan ustadzah sebagai pedamping harian santri serta pengasuh sebagai pemimpin umum di Pondok Modern Daarul Husna Bae Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program pendidikan *life skills* di Pondok Modern Daarul Husna Bae Kudus?
2. Bae Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan agar peneliti dapat:

1. Mendeskripsikan bagaimana program pendidikan *life skills* di Pondok Modern Daarul Husna Bae Kudus.
2. Mendeskripsikan bagaimana hasil pendidikan *life skills* di Pondok Modern Daarul Husna Bae Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Program pendidikan di pondok modern Daarul Husna Bae Kudus mencakup berbagai pelatihan kecakapan hidup dalam keseharian santrinya. Dimulai dari jenjang sekolah program internasional yang memadukan antara kurikulum KMI Gontor (muadalah) dengan kurikulum dari kementerian agama. Dengan waktu pendidikan jenjang Mts/MA ditempuh 6 tahun secara langsung tanpa pembedaan antara Mts dan MA. Selain itu

program unggulan dan kegiatan ekstrakurikuler dalam keseharian santri yang sangat mendukung pelatihan kecakapan hidup santri.

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan implementasi pendidikan *life skills* pada santri di lingkungan pesantren serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Adapun kegunaan yang dapat diambil studi kasusnya bagi peneliti ialah peneliti dapat mengetahui bagaimana upaya pondok pesantren yang bukan hanya mengajarkan megaji namun juga mengajarkan berbagai pelatihan kecakapan hidup. Hal ini sangatlah penting untuk dilakukan diharapkan santri dapat bersaing di kehidupan nyata kelak setelah mereka menuntaskan pendidikan mengingat zaman yang semakin maju.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi guru-guru dipesantren modern dalam melaksanakan program pendidikan *life skills* pada santri di lingkungan pesantren.

c. Bagi Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren untuk menciptakan santri yang bukan hanya pandai mengaji namun juga mahir dalam berbagai kecakapan hidup.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, surat pernyataan keaslian, halaman persetujuan dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran. Bagian ini digunakan untuk mengetahui identitas penulis dan menunjukkan keabsahan administrasi.

Bagian inti ialah bagian isi dari skripsi ini yang memuat pokok pembahasan yang memuat BAB I sampai BAB V. Bagian isi merupakan uraian penelitian yang terdiri dari empat bab, yaitu BAB I Pendahuluan berisi mengenai gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penulisan. BAB ini

menjadi landasan teoritis metodologis bagi penelitian dan akan digunakan pada bab lainnya.

BAB II memuat perihal kerangka teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir. Pada bab ini dikupas sederet landasan teori yang melandasi studi ini, mulai dari pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, fungsi pendidikan, jalur pendidikan, pengertian pondok pesantren, komponen-komponen pondok pesantren, pengajaran di pondok pesantren, keunggulan pondok pesantren, pengertian *life skills*, jenis-jenis *life skills*, dasar pemikiran *life skills*.

BAB III memuat perihal metode studi yang memuat tipe dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data memuat observasi, wawancara, dan dokumentasi, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data yang memuat reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. BAB ini menjadi landasan umum tentang pengolahan data dan pengumpulan sumber data yang di gunakan peneliti dalam penelitian ini.

BAB IV memuat hasil penelitian dan pembahasan yang terkait dengan ilustrasi obyek penelitian Pondok Pesantren Daarul Husna Bae Kudus, memuat sejarah berdirinya, profil, visi dan misi, program Pendidikan *life skills*, dan analisis data perihal implementasi serta hasil Pendidikan *life skills* di Pondok Modern Daarul Husna Bae Kudus. Bab ini menjadi landasan umum tentang obyek penelitian. Bab ini digunakan untuk mengetahui secara detail keadaan dan lokasi penelitian.

BAB V memuat perihal kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, kurikulum vitae dan lampiran yang berisikan surat keterangan dari sekolah telah melakukan penelitian, transkrip nilai, instrumen pengumpulan data, catatan lapangan hasil observasi wawancara dan dokumentasi. Bagian akhir berfungsi sebagai pelengkap sehingga skripsi ini menjadi karya yang komprehensif